

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi keberlangsungan perekonomian suatu negara karena memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pariwisata dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dapat menjadi instrumen pembangunan daerah karena mampu memanfaatkan potensi lokal sampai pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing suatu wilayah baik di tingkat nasional maupun global (Agustian, 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, mengatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (Badan Pemeriksa Keuangan, 2009).

Industri pariwisata merupakan salah satu faktor penting karena dapat menghasilkan devisa yang besar bagi suatu negara, sehingga industri ini perlu dikembangkan dalam rangka peningkatan perekonomian suatu negara. Kontribusi sektor *Travel & Tourism* (T&T) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global menunjukkan tren positif yang dapat dilihat pada Tabel 1.1. Pada tahun 2022 dan 2023, mengalami penurunan di bawah puncaknya pada tahun 2019 (US\$ 10 triliun) akibat pandemi COVID-19. Kemudian, pada tahun 2024 terjadi peningkatan karena terdapat fase penguatan yang berdampak signifikan pada ekonomi. Sementara itu, pada tahun 2025 telah diproyeksikan mencapai US\$ 11,7 triliun atau 10,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) global karena telah mengalami pemulihan penuh.

Tabel 1.1. Kontribusi Sektor *Travel & Tourism* terhadap Produk Domestik Bruto Global Tahun 2022–2025

Tahun	Kontribusi Sektor <i>Travel & Tourism</i> terhadap Produk Domestik Bruto Global
2022	US\$ 7,7 triliun atau 7,6%
2023	US\$ 9,9 triliun atau 9,1%
2024	US\$ 10,9 triliun atau 10%
2025	US\$ 11,7 triliun atau 10,3%

Sumber: (Kementerian Pariwisata, 2025)

Pariwisata menjadi salah satu pilihan sebagai tulang punggung perekonomian karena memiliki *multiplier effect* yang begitu andal dalam menggerakkan roda perekonomian (Riani, 2021). Sektor pariwisata ini tidak hanya berpengaruh di level global, tetapi juga berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia khususnya dilihat dari devisa dan kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2019–2024 yang dapat dilihat pada Tabel 1.2. Pada tahun 2019, devisa pariwisata mencapai puncaknya namun mengalami penurunan drastis pada tahun 2020–2021 akibat dampak pandemi COVID-19. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2022 karena terjadi peningkatan devisa akibat pelonggaran kebijakan sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023 dengan devisa melonjak 2x lipat, sampai kepada peningkatan di tahun 2024.

Kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami puncaknya pada tahun 2019 sebesar 4,97% sebelum pandemi COVID-19. Setelah adanya pandemi menyebabkan penurunan signifikan pada tahun 2020–2021 dan terjadi pemulihan pada tahun 2022 sehingga terjadi kenaikan. Kontribusi ini menunjukkan tren pertumbuhan positif yang berlanjut sampai tahun 2024. Tren pertumbuhan positif tersebut tentu saja mencerminkan bahwa sektor pariwisata memiliki ketahanan (*resilience*) yang kuat dalam menghadapi krisis global dan membuktikan bahwa pariwisata dapat mendorong pemulihan ekonomi pasca pandemi (Kementerian Pariwisata, 2025).

Tabel 1.2. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Devisa dan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2019–2024

Tahun	Devisa Pariwisata (US\$)	Kontribusi Pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (%)
2019	16,9	4,97
2020	3,38	2,23
2021	0,52	2,3
2022	6,78	3,72
2023	14	3,9
2024	16,7	4

Sumber: (Kementerian Pariwisata, 2025)

Sektor pertanian memiliki potensi daya tarik yang tinggi, baik dari aspek budidaya, penerapan teknologi, nilai budaya tradisional, maupun keindahan alamnya. Salah satu bentuk pengembangan potensi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan wisata berbasis pertanian (Jonni *et al.*, 2023). Potensi pertanian yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri di suatu daerah dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik utama dalam pengembangan agrowisata. Agrowisata (*agrotourism*) adalah aktivitas pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian atau agribisnis sebagai daya tarik wisata, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, memberikan pengalaman, menyediakan rekreasi, sekaligus membangun jejaring usaha di bidang pertanian (Djuwendah *et al.*, 2023). Sementara menurut Lamie *et al.* (2021), agrowisata dipandang sebagai praktik kunjungan usaha pertanian yang meliputi aktivitas edukasi, rekreasi, dan/atau penjualan produk. Hal ini didukung oleh pernyataan Ndhlovu & Dube (2024), bahwa agrowisata memiliki 3 (tiga) elemen yakni kegiatan di lahan pertanian atau operasi agribisnis, kegiatan edukasi dan rekreasi, serta transaksi ekonomi berupa penjualan langsung atau jasa yang bertujuan untuk peningkatan nilai ekonomi dan pelestarian budaya atau lingkungan.

Sektor agrowisata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang signifikan dan menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian

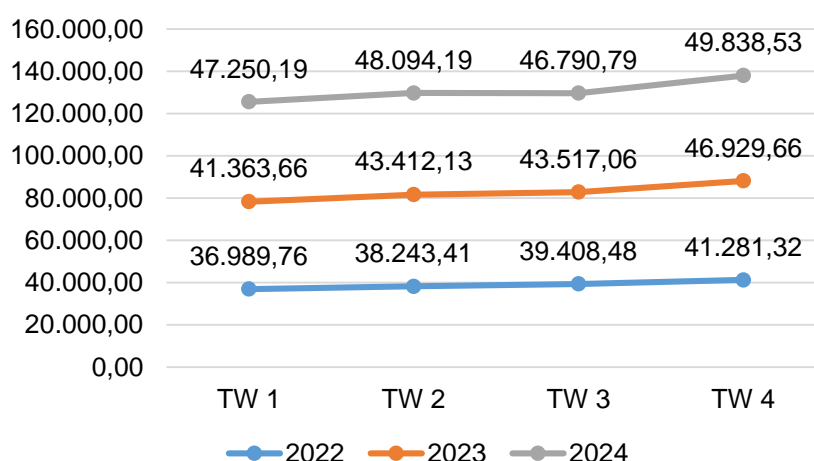
Mubarok *et al.* (2023), bahwa agrowisata tidak hanya berperan dalam menyediakan sarana rekreasi, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan pedesaan melalui pemberdayaan petani, diversifikasi ekonomi, serta peningkatan nilai tambah komoditas pertanian yang pada akhirnya akan menjadi strategi pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian dan pariwisata.

Tren nasional agrowisata mencerminkan arah dan pola pertumbuhan kegiatan wisata berbasis pertanian yang semakin diminati masyarakat, seiring meningkatnya kesadaran terhadap nilai edukatif, ekologi, dan ekonomi dari sektor ini. Menurut Prasetyanto *et al.* (2025), terjadi peningkatan jumlah destinasi agrowisata di Indonesia yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju wisata berbasis alam dan pembelajaran. Selain itu, terjadi peningkatan publikasi mengenai agrowisata di Indonesia pasca pandemi dari tahun 2020–2025 yang menunjukkan bahwa agrowisata semakin mendapat perhatian baik dari akademisi maupun publik.

Menurut data survey Traveloka (2024), 70% mayoritas warga Indonesia lebih memilih berlibur di dalam negeri dan 75% objek wisata alam menjadi destinasi favorit bagi sebagian besar wisatawan Indonesia. Kemudian, 39% wisatawan Indonesia didorong oleh keinginan untuk mengunjungi objek wisata, dengan preferensi mereka cenderung lebih memilih petualangan di alam terbuka. Artinya, wisatawan Indonesia menyukai untuk datang ke objek wisata alam seperti agrowisata karena memberikan pengalaman di alam terbuka. Hal ini tentunya menjadi suatu peluang besar untuk meningkatkan pendapatan serta keberlanjutan usaha agrowisata.

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, sehingga pengembangan pariwisata di wilayah ini perlu diarahkan agar dapat menjadi sektor unggulan. Sektor pariwisata tentunya dapat memberikan dampak positif dan berpotensi sebagai sumber pendapatan daerah. Kontribusi sektor

pariwisata Jawa Timur pada tahun 2023 sebesar 5,82% yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yakni sebesar 5,6%. Kemudian, pada tahun 2024 merupakan tahun penguatan menuju pariwisata Indonesia yang berkelanjutan pasca pandemi COVID-19. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku sektor pariwisata Jawa Timur (dalam Miliar Rp) dari tahun 2022–2024 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pariwisata Jawa Timur
Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2025)

Provinsi Jawa Timur mempunyai banyak objek wisata edukasi yang berkembang pesat di sejumlah daerah. Perkembangan ini mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis pertanian yang edukatif dan berwawasan lingkungan. Pada Tabel 1.3. dapat dilihat beberapa objek wisata edukasi yang berkembang di Jawa Timur. Dengan semakin banyaknya objek wisata edukasi yang bermunculan, tingkat persaingan antar destinasi juga menjadi semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan upaya keberlanjutan dalam pengelolaan dan pengembangannya agar mampu bertahan serta berdaya saing.

Setiap bentuk usaha pada dasarnya menginginkan suatu keberlanjutan agar nantinya dapat terus memberikan manfaat dalam jangka panjang, baik bagi pelaku usaha maupun masyarakat sekitarnya. Menurut Elkington (1997), keberlanjutan perlu dijadikan sebagai bagian integral dalam strategi perusahaan

untuk menciptakan nilai jangka panjang. Dengan menerapkan strategi keberlanjutan, suatu perusahaan tidak hanya memusatkan perhatian pada profitabilitas jangka pendek tetapi juga pada kelangsungan jangka panjang, yang meliputi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengembangan keberlanjutan didefinisikan sebagai proses pengembangan yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masa sekarang dengan tetap menjaga kemampuan generasi yang akan datang dalam hal pemenuhan kebutuhannya (Saragih *et al.*, 2020).

Tabel 1.3. Agrowisata di Jawa Timur

No.	Nama	Alamat
1.	Agrowisata Bhakti Alam	Kec. Tukur, Kab. Pasuruan
2.	Agrowisata Tamansuruh	Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi
3.	Kebun Teh Wonosari	Kec. Singosari, Kab. Malang
4.	Kusuma Agrowisata	Kec. Batu, Kota Batu
5.	Agrowisata Belimbing Karang Sari	Kec. Sukorejo, Kota Blitar
6.	Agrowisata Belimbing Ngringinrejo	Kec. Kalitidu, Kab. Bojonegoro
7.	Agrowisata Belimbing Moyoketen	Kec. Boyolangu, Kab. Tulungagung
8.	Kampung Susu Dinasty	Kec. Gondang, Kab. Tulungagung
9.	Kampung Coklat	Kec. Kademangan, Kab. Blitar
10.	Agro Tawon Wisata Petik Madu	Kec. Lawang, Kab. Malang
11.	Strawberry Highland Pujon	Kec. Pujon, Kab. Malang
12.	De Durian Park	Kec. Wonosalam, Kab. Jombang
13.	Petik Apel Green Garden	Kec. Bumiaji, Kota Batu
14.	Wisata Petik Apel Agro Rakyat	Kec. Batu, Kota Batu

Sumber: (Data sekunder, 2025)

Perkembangan agrowisata di Jawa Timur menunjukkan potensi yang besar, namun kinerjanya berbeda-beda di setiap daerah. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan potensi pariwisata. Pada Tabel 1.4. menunjukkan perbedaan jumlah pengunjung antara tempat wisata alam dan buatan di Kabupaten Tulungagung pada periode bulan Maret hingga April 2024. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada periode yang sama, jumlah pengunjung wisata buatan di Kabupaten Tulungagung jauh lebih sedikit dibandingkan dengan wisata alam. Perbedaan yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa preferensi wisatawan di Kabupaten

Tulungagung lebih memilih destinasi yang berbasis alam alami seperti pantai dan pegunungan. Sementara itu, daya tarik dari wisata buatan dapat dikatakan belum dapat bersaing dengan keindahan yang ditawarkan oleh wisata alam.

Tabel 1.4. Jumlah Pengunjung Wisata Alam dan Buatan Kabupaten Tulungagung Periode Bulan Maret–April Tahun 2024

Jenis Wisata	Jumlah Pengunjung (orang)	Persentase (%)
Wisata Alam	233.095	75,52
Wisata Buatan	75.554	24,48

Sumber: (Putra, 2024), Radar Tulungagung

Agrowisata Belimbing Moyoketen merupakan salah satu agrowisata yang berada di Kabupaten Tulungagung yang tepatnya berada di Dusun Pacet, Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Jawa Timur. Agrowisata Belimbing Moyoketen berkembang sebagai destinasi unggulan berbasis komoditas lokal. Komoditas belimbing memiliki potensi yang sangat besar di Kabupaten Tulungagung, akibat keunggulannya menjadikan Desa Moyoketen berperan sebagai pusat pengembangan agrowisata berbasis belimbing. Desa ini dikenal sebagai pionir agrowisata belimbing di Kabupaten Tulungagung yang menjadi destinasi wisata edukatif dan komersial pengembangan ekonomi desa. Agrowisata ini didirikan pada tahun 2011 dan merupakan inisiatif dari para petani yang ada di desa tersebut.

Aktivitas wisata petik belimbing, edukasi budidaya, serta pemasaran produk segar dan olahan menunjukkan bahwa destinasi ini beroperasi secara multidimensi mulai dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan infrastruktur. Namun, teori keberlanjutan menyatakan bahwa suatu sistem agrowisata bisa disebut berkelanjutan apabila seluruh dimensi mencapai keseimbangan jangka panjang dan tidak saling melemahkan (Gijsbers & Gonzaloz, 2019). Artinya, perkembangan wisata tidak boleh merusak kualitas

lingkungan, peningkatan pendapatan tidak seharusnya mengorbankan kestabilan ekosistem, dan kegiatan masyarakat harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.

Agrowisata Belimbing Moyoketen saat ini dikelola oleh kelompok tani setempat, namun dalam pengelolaannya masih menghadapi tantangan yakni para pelaku usaha yang ada di desa tersebut berjalan masing-masing. Dari sisi sosial, konsep *Community Based Tourism* (CBT) menekankan bahwa keberlanjutan agrowisata bergantung pada partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan wisata berbasis komunitas (Ahsani, 2018). Meskipun, masyarakat Moyoketen aktif dalam pengelolaan kebun belimbing, terdapat indikasi ketimpangan partisipasi. Hal ini terlihat pada Tabel 1.5. bahwa di Desa Moyoketen terdapat beberapa pelaku usaha yang memiliki *branding* berbeda walau berada dalam 1 (satu) lokasi. Pelaku usaha di sini merupakan petani belimbing yang ada di dalam kawasan agrowisata. Beberapa petani tersebut tergabung menjadi satu dengan *branding* Agrowisata Belimbing Moyoketen. Kondisi tersebut mencerminkan adanya potensi ketidaksesuaian antara praktik lapangan dengan konsep CBT yang seharusnya inklusif dan adaptif sehingga tidak terjadi variasi kapasitas manajemen antar petani dan perbedaan kualitas pelayanan antar lokasi wisata.

Tabel 1.5. Pelaku Usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen

No.	Nama Pelaku Usaha	Jumlah Tanaman (pohon)
1.	Agrowisata Belimbing Mulyono (ABM)	500
2.	Agrowisata Belimbing Wigiono	300
3.	Agro Belimbing Berseri	250
4.	Agrowisata Belimbing Asri (ABA)	130
5.	Kampung Belimbing Berseri Taseni	30

Sumber: (Data sekunder, 2026)

Selanjutnya, berdasarkan konsep *sustainable agrotourism* yang menyebutkan bahwa stabilitas harga, nilai tambah produk, dan ketahanan pasar merupakan unsur fundamental bagi keberlanjutan usaha agrowisata (Elvira *et al.*, 2022). Hal ini memunculkan kebutuhan untuk menilai apakah sistem ekonomi

agrowisata mampu memenuhi prinsip ekonomi yang stabil, *resilient*, dan tidak rentan terhadap volatilitas produksi. Sementara itu, dalam sisi infrastruktur menurut konsep manajemen adaptif menekankan bahwa usaha agrowisata harus mampu berinovasi dan merespon perubahan (Hermawan & Hutagalung, 2024). Sehingga, usaha agrowisata dapat dipastikan telah selaras dengan prinsip adaptif tersebut, yaitu integrasi program, efektivitas koordinasi, dan pemanfaatan teknologi informasi, serta mampu berkolaborasi dengan seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan usaha tersebut.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Hendrik, 2025) menjelaskan bahwa Agrowisata Belimbing Moyoketen belum beroperasi dengan optimal, hal ini dapat dilihat dari masih adanya keterbatasan pada fasilitas yang tersedia. Aspek pendukung seperti area parkir, akses jalan, penunjuk arah, baliho, dan papan informasi belum seluruhnya optimal. Di samping itu, inovasi yang ditawarkan masih relatif minim sehingga perkembangan agrowisata cenderung stagnan serta kualitas pelayanan yang masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini tentu dapat membuat agrowisata kurang berkelanjutan.

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat keberlanjutan adalah adanya integrasi dan sinergi, jika tidak ada kolaborasi maka keberlanjutan akan sulit dicapai karena setiap pelaku usaha cenderung berjalan dengan kepentingannya masing-masing. Hal ini dikarenakan ketika koordinasi tidak berjalan dengan baik, masalah dapat timbul seperti rendahnya tingkat kepercayaan antar pihak, manajemen yang tidak efisien, dan ketidakberlanjutan wisata (Safarina *et al.*, 2021). Permasalahan tersebut dalam jangka panjang tentunya dapat mengancam keberlanjutan usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen. Selain itu juga, pengelolaan yang masih bersifat sederhana perlu ditingkatkan agar mampu menjawab tantangan keberlanjutan.

Adanya pemisahan pengelolaan berdampak pada munculnya persaingan harga di antara pelaku usaha, karena setiap pelaku berusaha menarik pengunjung dengan cara menurunkan harga. Penurunan harga ini tentunya mengakibatkan margin keuntungan semakin kecil dan dalam jangka panjang dapat melemahkan keseluruhan ekosistem agrowisata. Perbedaan harga juga menimbulkan kebingungan di kalangan wisatawan. Wisatawan seringkali membandingkan pengalaman yang mereka dapatkan, dan jika terdapat perbedaan harga yang signifikan tentunya bisa menimbulkan kesan negatif terhadap destinasi secara keseluruhan. Agrowisata yang seharusnya dipandang sebagai satu kesatuan menjadi terfragmentasi dan dianggap kurang profesional oleh wisatawan. Kondisi ini akhirnya berakibat pada menurunnya daya tarik kawasan agrowisata, karena kurangnya sinergi antara para pelaku usaha menjadi salah satu penyebab berkurangnya jumlah pengunjung secara keseluruhan. Berkurangnya jumlah pengunjung agrowisata setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6. Perkembangan Jumlah Pengunjung Agrowisata Belimbing Moyoketen Tahun 2020–2025

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
2020	85.331
2021	77.619
2022	77.409
2023	66.105
2024	49.508
2025	23.235

Sumber: (Data sekunder, 2026)

Lemahnya peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tulungagung dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pengembangan agrowisata juga berkontribusi pada sistem pengelolaan yang tidak terintegrasi. Sampai saat ini, belum terdapat dukungan kebijakan yang mencakup aspek pengaturan kelembagaan dan cara koordinasi antar pelaku usaha di dalam satu kawasan agrowisata. Sebagai akibatnya, pemisahan antara pelaku usaha dibiarkan berlangsung secara alami tanpa campur tangan dari dinas. Dengan tidak adanya

kebijakan pengembangan yang jelas, agrowisata cenderung terjebak dalam kondisi stagnan dan sulit untuk berkembang karena terperangkap dalam persaingan internal yang tanpa disadari menghambat kemajuan dan keberlanjutan agrowisata.

Agrowisata Belimbing Moyoketen berada searah atau 1 (satu) jalur akses dengan jalan dari Pantai Gemah via Jalur Lintas Selatan (JLS) dan saat ini terdapat rencana pembangunan proyek jalan tol. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan aksesibilitas wisatawan serta pengembangan ekonomi lokal di masa depan. Dengan potensi konektivitas yang tinggi tersebut, Agrowisata Belimbing Moyoketen seharusnya memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan, ditambah lagi dengan keunggulan kualitas buah belimbing yang dihasilkan. Oleh sebab itu, usaha agrowisata ini perlu dilihat bagaimana keberlanjutannya untuk menilai sejauh mana agrowisata mampu mempertahankan dan mengembangkan potensinya dalam jangka panjang. Keberlanjutan agrowisata ini menjadi penting untuk diamati karena berpotensi sebagai alternatif destinasi wisata dan ikon agrowisata di Kabupaten Tulungagung yang mampu mendukung diversifikasi sektor pariwisata daerah.

Keberadaan Agrowisata Belimbing Moyoketen tidak hanya berfungsi memperkenalkan komoditas belimbing sebagai salah satu produk unggulan daerah, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui integrasi kegiatan pertanian dan wisata edukatif. Oleh karena itu, diperlukan analisis keberlanjutan agar pengembangan serta pengelolaan agrowisata ini efektif dan dapat terus berkelanjutan. Salah satu alat analisis yang dipakai untuk menilai atau mengukur keberlanjutan adalah *Multidimensional Scaling (MDS) Rap-Tourism* yang mempertimbangkan 5 (lima) dimensi yakni ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan infrastruktur yang harus saling mendukung dalam proses pengembangan. Menurut Trisnanto *et al.* (2023), analisis keberlanjutan ini penting

untuk mengetahui status keberlanjutan suatu usaha agrowisata sehingga dapat diidentifikasi dimensi mana yang sudah kuat dan yang masih lemah.

Jika dilihat dari dimensi ekonomi, keberlanjutan usaha agrowisata salah satunya harus berdampak pada masyarakat sekitar berupa peningkatan kemakmuran, karena jika tidak berdampak maka masyarakat tidak ingin berkontribusi untuk mengembangkan usaha agrowisata. Kemudian, melalui informasi dari status keberlanjutan usaha agrowisata, nantinya dapat menghasilkan suatu gambaran dan dasar untuk menyusun strategi.

Keberlanjutan juga ditentukan oleh sejauh mana sistem dapat menghadapi berbagai bentuk risiko yang bisa mengganggu stabilitas usaha, karena pada dasarnya setiap kegiatan tidak terlepas dari adanya risiko. Menurut Risnaeni *et al.* (2019), risiko (*risk*) adalah suatu keadaan yang tidak pasti dan dapat berdampak negatif terhadap keinginan dan tujuan yang akan dicapai. Sementara menurut Arifudin *et al.* (2020), risiko adalah penyimpangan hasil yang diperoleh dari yang diharapkan dan sebagai kejadian yang merugikan. Pada sektor agrowisata, risiko dapat muncul dalam bentuk fluktuasi harga, bencana alam, menurunnya jumlah pengunjung, dan lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis risiko agar agrowisata mampu mempertahankan kinerja jangka panjang.

Risiko dapat dikendalikan dengan adanya mitigasi risiko. Mitigasi risiko adalah suatu proses untuk meminimalisasi kerugian dan memastikan bahwa pengembangan agrowisata dapat berlangsung secara konsisten serta berkelanjutan. Mitigasi risiko ini berfungsi untuk mengidentifikasi potensi risiko yang dapat menghambat pengembangan keberlanjutan agrowisata serta menilai tingkat kemungkinan serta dampaknya (Godfrey, 1996). Setelah risiko diketahui, kemudian akan dilakukan penyusunan prioritas pengendalian (Flanagan & Norman, 1993). Dengan adanya mitigasi risiko, nantinya dapat memahami tantangan yang sedang dihadapi atau mungkin yang akan dihadapi dalam

implementasi keberlanjutan agrowisata berdasarkan 5 (lima) dimensi keberlanjutan. Maka dari itu, usaha agrowisata ini perlu dilakukan analisis dan penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keberlanjutan dan Mitigasi Risiko Usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen Kabupaten Tulungagung Jawa Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi keberlanjutan usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen ditinjau dari 5 (lima) dimensi keberlanjutan, yaitu ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan infrastruktur?
2. Apa saja atribut penilaian yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen?
3. Bagaimana tingkat risiko yang dihadapi usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen berdasarkan atribut penilaian keberlanjutan agrowisata?
4. Bagaimana rekomendasi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan keberlanjutan dan mitigasi risiko usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi keberlanjutan usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen yang ditinjau dari 5 (lima) dimensi keberlanjutan, yaitu ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan infrastruktur.
2. Menganalisis atribut penilaian yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen.
3. Menganalisis tingkat risiko yang dihadapi usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen berdasarkan atribut penilaian keberlanjutan agrowisata.

4. Merumuskan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan keberlanjutan dan mitigasi risiko usaha Agrowisata Belimbing Moyoketen.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa mampu menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menguji teori.
- b. Mahasiswa dapat menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi atau penyelesaiannya.
- c. Mahasiswa dapat berlatih berpikir kritis juga memperluas wawasan dan mempertajam analisis berpikir mengenai analisis keberlanjutan dan mitigasi risiko usaha agrowisata.

2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan literatur untuk peningkatan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata untuk mendukung misi perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma, khususnya di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan pengetahuan atau sumber literatur untuk penelitian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

3. Bagi Agrowisata Belimbing Moyoketen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan masukan, rekomendasi, maupun solusi yang relevan terhadap permasalahan yang ada. Sekaligus menjadi bahan evaluasi agar Agrowisata Belimbing Moyoketen

memperoleh nilai tambah berupa pengetahuan baru yang aplikatif dalam peningkatan keberlanjutan dan strategi mitigasi risiko usaha agrowisata. Sehingga penelitian ini dapat memberikan referensi dalam pengambilan keputusan atau kebijakan untuk memitigasi risiko agrowisata dan mengembangkan agrowisata yang lebih berkelanjutan.